

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang paling mulia dari pada makhluk lainnya yang diciptakan Allah Swt dalam bentuk sempurna. Karena manusia mempunyai potensi rasa ingin tahu untuk tumbuh dan berkembang. Karena Allah Swt menganugrahkan akal kepada manusia. Untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia tersebut, maka pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membina dan mendidik manusia agar seimbang rohani dan jasmani dalam mencapai kedewasaan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia, karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadanya.¹

Pendidikan merupakan sebuah proses yang pasti dijalani oleh setiap manusia, bahkan pendidikan dalam makna yang lebih luas sudah dijalani manusia dari sebelum manusia tersebut lahir dan melihat dunia.² Dalam hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai pengertian yang tidak hanya terbatas pada pendidikan formal yang kebanyakan dipahami oleh masyarakat.

Sedangkan di Indonesia pendidikan juga tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yaitu:

¹ Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 11.

² Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001),h.109.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan mencakup 3 hal, yakni mendidik, mengajar dan melatih. Sebagai kegiatan mendidik ditunjukkan dengan memprioritaskan pengembangan akhlak, hati nurani, semangat, kecintaan rasa kesusilaan, ketakwaan dan lain sebagainya. Mengajar yaitu memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan intelektual manusia. Sedangkan melatih merupakan suatu usaha untuk memberi sejumlah keterampilan tertentu, yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan terjadi suatu pembiasaan dalam bertindak.⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka untuk mentransformasikan nilai-nilai, sehingga ketiga kegiatan tersebut harus saling beriringan dan berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan anak dan lingkungannya.

Adapun akhlak termasuk dalam pendidikan agama, akhlak atau perangai merupakan mutiara hidup dan kehidupan bagi manusia. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah Swt yang paling sempurna. Dalam Islam sangat dianjurkan untuk berakhlak atau berbudi pekerti yang baik, sehingga Allah Swt memberi petunjuk kepada manusia agar akhlak Nabi Muhammad Saw dijadikan teladan yang baik, karena sebagai Nabi dan

³ Fokus Media, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: 2003), h. 3.

⁴ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 57.

Rasul beliaulah orang yang paling tahu tentang ajaran agama Islam, sebagaimana ditegaskan dalam surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Didalam kitab tafsir al-Misbah karangan M.Quraish Shihab. Ayat di atas menyatakan

Telah ada pada diri Rasulullah, yakni Nabi Muhammad Saw suri teladan yang baik bagi kamu, yakni bagi orang-orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah Swt, dan kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah Swt dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak, baik dalam suasana susah maupun senang⁵

Jadi ayat tersebut sangat jelas menyatakan bahwa akhlak Rasulullah Saw merupakan teladan bagi manusia. Oleh karena itu manusia harus menghiiasi diri dengan akhlak atau budi pekerti yang baik.

Adapun hakikatnya anak adalah amanat Allah Swt yang dipercayakan kepada setiap orangtua. Oleh karena itu, wajib bagi orangtua untuk mengemban amanat tersebut dengan baik dan penuh tanggung jawab, salah satunya dengan cara mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Pendidikan anak-anak sejak kecil harus mendapat perhatian, terutama dalam pendidikan akhlak agar anak mereka tidak menjadi anak-anak yang lemah iman dan tumbuh dewasa menjadi generasi yang saleh dan salehah.

Sebagai amanat Allah Swt yang dititipkan kepada kedua orangtua, anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Jilid 5, h. 438.

dari kedua orangtua, sebagai generasi penerus peradaban, anak memiliki hak-hak yang wajib dipenuhi oleh orang dewasa.

Sangat ironis sekali, jika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat anak asik dengan dunianya, orangtua sibuk dengan pekerjaannya, sehingga kurangnya pendidikan agama dalam keluarga, maka terjadilah perselisihan dalam rumah tangga, yang akan menimbulkan kurang sopan santunya anak terhadap orangtua, dikarenakan tidak ada pendidikan agama yang diajarkan oleh orangtuanya. kenyataan kehidupan menunjukkan bahwa tidak sedikit anak yang berseteru dengan orangtuanya, orangtua yang diperkarakan oleh anaknya akibat perebutan harta warisan, anak yang menuntut hal berlebihan diluar kesanggupan orangtuanya bahkan sampai membunuh.

Peneliti melihat peristiwa yang terjadi saat ini memberikan gambaran mengenai kemerosotan akhlak yang cukup mengkhawatirkan. Sopan santun anak pada zaman sekarang sangat minim, tidak hanya kepada orang tua di rumah, guru di sekolah, juga pada lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kualitas akhlak yang dimiliki oleh anak-anak sekarang ini.

Di dalam artikel majalah harian Grid.ID Kompas Gramedia mengabarkan bahwasanya seorang anak tega menganiaya ibunya dan membakar rumah peninggalan ayahnya, Peristiwa seperti ini baru saja terjadi di Bantul, Yogyakarta anak itu bernama Izzan Abdullah berusia 23 tahun. Atau Brekele, Tak hanya ibunya, Brekele pun menganiaya sang ayah. Bahkan sebelum meninggal bulan Januari lalu, Brekele sering menganiaya ayahnya meskipun sedang terbaring sakit. Puncaknya, saat hari Sabtu (26/5/2018) siang, Brekele pulang ke rumah sambil

marah. Dia meminta uang dari ibunya yang bekerja sebagai penjual beras di pasar. Setelah menerima uang Rp 75.000, Brekele menggunakannya untuk pesta miras sebelum akhirnya pergi bersama teman-temannya. Saat sore hari, Brekele kembali pulang ke rumah namun tak mendapati ibunya. Iswanti sedang sembahyang di masjid.

Kemudian, ia mendatangi rumah budenya (bibi) yang bernama Sujimah (50) untuk meminta uang. Tak sesuai harapannya, Brekele menganiaya kambing Sujimah. Akhirnya Brekele bertemu ibunya yang baru berbuka puasa di tempat jualan takjil. Dia kalap dan menganiaya Tri Iswanti hingga ibunya itu tersungkur tak sadarkan diri. "Punggung saya ditendang, kepala saya dipukul. Saat saya berlumur darah dia masih bilang mau membunuh saya," kata Iswanti. Bukannya sesal yang didapatnya tetapi Brekele justru membakar rumah peninggalan ayahnya.

Peristiwa yang terjadi seperti di atas ini memberikan gambaran mengenai kemerosotan akhlak yang sangat mengkhawatirkan. Sopan santun anak pada zaman sekarang sangat minim. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kualitas akhlak yang dimiliki oleh anak-anak sekarang ini.

Hal ini akan menarik persoalan apabila dikaitkan dengan pendidikan akhlak harus dilakukan sedini mungkin, karena upaya penerapan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari seharusnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan akhlak anak, baik dalam keluarga, maupun dalam masyarakat. Dalam keluarga aktivitas orangtua akan menjadi panutan bagi anak-anaknya.

Akhlak yang mulia sebagaimana dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat pada umumnya.

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Pencapaian akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tujuan dari pendidikan akhlak ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁶

Dan pendidikan akhlak merupakan usaha sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan atau pimpinan oleh pendidik kepada peserta didik menuju terbentuknya kebiasaan, kehendak (akhlak), dan terbentuknya kepribadian yang utama (budi pekerti). Pendidikan akhlak ini tidak hanya menghantarkan kebaikan sikap kepada sesama, melainkan juga kepada Tuhan, lingkungan, dan diri sendiri.

Pendidikan orangtua memegang peranan penting dan merupakan salah satu faktor yang menentukan, karena tanpa adanya pendidikan orangtua tentunya akan sulit untuk membiasakan perilaku terpuji kepada anak-anak. Sebab ajaran Islam sangat menekankan kepada penganutnya agar berakhlak mulia, sebab tujuan Rasulullah Saw itu diutus sebagai penyempurna akhlak.

⁶ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), h. 104.

Setiap orangtua dalam mendidik anak-anaknya tentu mempunyai tujuan tertentu, supaya memiliki rasa keimanan yang kuat terhadap Allah Swt, rajin melakukan ibadah, dan mempunyai sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Dengan demikian maka terbentuklah pribadi muslim yang baik.

Pada masa anak-anak yang usia 6-12 tahun merupakan masa-masa untuk bermain dan jika hal itu terpenuhi akan berakibat baik pada pertumbuhan dan perkembangannya. Pada usia anak-anak fungsi bermain mempunyai pengaruh besar sekali bagi perkembangan anak.⁷ Dan adapun Usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh orangtua pada usia 6-12 tahun antara lain dengan memberi perhatian yang lebih serius kepada anak, memberikan materi pendidikan agama dan memilih metode yang sesuai dengan usia perkembangan anak, serta memberikan keteladanan dalam berkata dan berbuat yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Karena di sanalah anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil akan jauh lebih membekas dalam membentuk kepribadiannya daripada pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa. Dengan demikian maka sesungguhnya kedua orangtua itulah yang memiliki tanggung jawab langsung dan lebih besar terhadap pendidikan anak-anaknya.

Berdasarkan peninjauan awal di Desa Babulu Darat Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Peneliti melihat adanya berbagai macam cara pendidikan akhlak yang diajarkan oleh orangtua

⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Anak dan Perkembangan*, (Bandung Mundar Maju, 1995), h.

kepada anak dalam memperbaiki kemerosotan akhlak yang terjadi pada saat ini, setiap keluarga berbeda-beda dalam mengajarkan akhlak kepada Anak, ada yang menyerahkan anak sepenuhnya kepada lembaga pendidikan dikarenakan orangtua kurang memahami dalam memberikan pendidikan agama pada anak, dan adapula yang mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak dengan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan agar anak mengikut dan membiasakan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak yang dimaksud disini adalah pendidikan akhlak kepada Allah SWT meliputi (sholat, puasa, mengaji) dan pendidikan akhlak terhadap sesama manusia (akhlak kepada Rasulullah, kepada orang tua, kepada tetangga, kepada teman) yg berazaskan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha membentuk pribadi-pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah Swt dan kasih sayang kepada sesama manusia.⁸

Islam tidak mengajarkan manusia melakukan perbuatan mungkar yang tidak mempunyai nilai akhlak yang luhur, tetapi sebaliknya islam mengajarkan manusia hidup bersahaja dengan akhlak yang mulia dalam keadaan yang bagaimanapun.⁹ Karena itu, menurut peneliti pendidikan akhlak perlu ditanamkan sejak usia 6-12 tahun oleh orang tua kepada anak, sehingga terbentuklah akhlak yang baik pada diri anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pendidikan akhlak pada anak yang peneliti

⁸ Soekarno, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Angkasa, 1987), h. 7.

⁹ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1986), Cet. Ke-1, h. 10.

tuangkan ke dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: **“PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK DI DESA BABULU DARAT KECAMATAN BABULU KABUPATEN PETAJAM PASER UTARA”** .

B. Fokus Penelitian

1. Jenis pendidikan akhlak yang ditanamkan orangtua terhadap anak di Desa Babulu Darat Kecamatan Babulu Kabupaten Petajam Paser Utara.
2. Cara orangtua dalam menanamkan akhlak pada anak di Desa Babulu Darat Kecamatan Babulu Kabupaten Petajam Paser Utara.

C. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan peneliti dalam pemilihan judul di atas adalah:

1. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Maka orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.
2. Anak-anak merupakan amanah dari Allah SWT untuk kedua orang tuanya. Oleh sebab itu orang tua diberi peran penting dan bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan baik, antarlain dengan jalan menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini.
3. Melihat perkembangan zaman arus globalisasi dewasa ini yang telah banyak memberikan perubahan serta pergeseran terhadap eksistensi nilai-nilai akhlak pada umumnya.

4. Di Desa Babulu Darat Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara orangtua yang mempunyai anak 6-12 tahun. Di sinilah penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian, dan sepengetahuan penulis di desa ini belum ada yang meneliti masalah ini.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman serta mempertegas dalam penulisan penelitian skripsi ini, maka perlu diberi batasan dalam ruang lingkup penelitian ini dengan istilah sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan yang peneliti maksud disini adalah usaha sadar yang dilakukan orangtua untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak agar membuahkan hasil yang baik, jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan, cerdas dan pandai, hatinya penuh iman kepada Allah Swt dan membentuk kepribadian akhlak yang baik .

2. Pengertian Akhlak

Akhlak yang peneliti maksud disini adalah akhlak yang baik, agar anak berakhlak kepada Allah Swt, berakhlak kepada sesama manusia, berkelakuan baik kepada sesama makhluk dan kepada lingkungan.

3. Pengertian Anak

Anak yang peneliti maksud disini adalah anak yang berusia 6-12 tahun pada masa ini emosi anak akan semakin matang. Anak akan semakin mudah

mengerti hal-hal apa saja yang bisa mereka dapatkan dari emosi yang mereka miliki.

Jadi Pendidikan akhlak pada anak yang dimaksud oleh peneliti ialah membimbing atau usaha sadar yang dilakukan oleh orang tua , terhadap dan pembentukan akhlak yang mulia, bagi anak usia yaitu usia 6 sampai 12 tahun, yang dapat mendorong anak mempunyai potensi menuju terbentuknya kepribadian yang baik.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis pendidikan akhlak yang ditanamkan orangtua terhadap anak di Desa Babulu Darat Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara.
2. Untuk mengetahui cara orangtua dalam menanamkan akhlak pada anak di Desa Babulu Darat Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap bahan-bahan pustaka yang menurut hasil-hasil penelitian terdahulu terkait dengan masalah yang diteliti. Di dalam beberapa karya ilmiah banyak pembahasan yang menyinggung tentang pendidikan akhlak pada anak meskipun ada skripsi yang relevan dengan pembahasan yang hampir sama mengenai pendidikan akhlak pada anak, tetapi judul yang sama tidak peneliti temukan. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji beberapa judul yang terdahulu yaitu:

1. Rusli Jurusan Pendidikan Agama Islam mengangkat skripsi yang berjudul: *Peran Orangtua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Keluarga Di Desa Bahalayung Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala*, pada tahun 2014. Dalam skripsi tersebut ia menyimpulkan bahwa orangtua sangat berperan penting dalam mendidik anak untuk berakhlak kepada Allah Swt seperti akhlak sholat, puasa dan membaca Alquran.
2. Fahrihan Yuniarti Jurusan Pendidikan Agama Islam mengangkat skripsi yang berjudul: *Bimbingan Orangtua Dalam Membimbing Akhlak Anak Di Desa Sungai Madang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar*, pada tahun 2014. Dalam skripsi tersebut ia menyimpulkan orangtua adalah guru awal sebelum anak memasuki dunia sekolah jadi bimbingan orangtua hendaknya semaksimal mungkin dalam membentuk akhlak anak agar anak sudah terbiasa berakhlak baik.
3. Husnul Khatimah, Jurusan Pendidikan Agama Islam mengangkat skripsi yang berjudul *Peranan Orangtua dalam Pendidikan Agama Di Rumah Tangga di Desa Paramasan Bawah Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar*. Oleh Husnul Penelitian ini bagaimana seorang kepala keluarga membimbing keluarga secara Islami. Melalui bimbingan shalat, bimbingan baca Alquran bimbingan berakhlakul karimah. Adapun faktor yang mempengaruhi tentang latar belakang orangtua sebagai pembimbing dalam keluarga, waktu bersama orangtua dan keluarga misalnya anak tersedia atau tidak, lingkungan social keagamaan. Seorang orangtua memberikan bimbingan dalam pendidikan Islam yang benar

Dapat disimpulkan bahwa sudah ada penelitian tentang akhlak pada anak dari berbagai aspek, akan tetapi peneliti juga ingin menambahkan tentang penelitian terdahulu, yakni terletak pada pokok pembahasan lebih kepada jenis dan cara orangtua dalam menanamkan akhlak di dalam keluarga. Dengan demikian tidak terdapat kesamaan pokok permasalahan yang akan peneliti teliti dari penelitian terdahulu yang peneliti sebutkan.

G. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Bahan informasi kepada pembaca untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak pada anak.
2. Sebagai gambaran dan informasi awal yang dapat digunakan oleh para guru atau pendidik muslim yang bertanggung jawab dalam pendidikan akhlak dan juga sebagai acuan bagi para peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak pada anak.
3. Memperkaya khazanah bagi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin khususnya bagi perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional, tujuan penelitian, kajian pustaka, signifikansi dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi pengertian pendidikan akhlak dan anak, tujuan dan ruang lingkup pendidikan akhlak, dasar-dasar pendidikan akhlak, pentingnya pendidikan akhlak bagi anak.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisi gambar umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, simpulan dan saran-saran.